

Dampak Pernikahan Anak pada Kesehatan Mental: Scoping Review Mengenai Dampak Psikologis dan Emosional

Lintang Qusnul Budi Setiawati¹, Muthmainnah Muthmainnah², Yuli Puspita Devi^{3*}, Elok Dzul Afifah⁴, Alifia Irbah Imtinani⁵, Rachel Amanda⁶, Roma Yuliana⁷, Ikrimah Nafilata⁸

^{1,4,5} Program Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

^{2,3} Departemen Epidemiologi, Biostatistik, Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

⁷ Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Mandiri, Lampung

^{6,8} Varians Statistik Kesehatan, Jakarta, Indonesia

⁸ Program Studi Teknologi Bank Darah, STIKES Guna Bangsa, Yogyakarta

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 30 Juni 2026

Direvisi: 28 Juli 2026

Diterima: 1 Agustus 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

yulipuspitadevi@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Praktik pernikahan anak masih menjadi perhatian dalam aspek kesehatan masyarakat karena berbagai dampaknya pada anak yang menikah di usia dini. Pernikahan anak didefinisikan sebagai pernikahan baik secara formal maupun informal sebelum usia 18 tahun yang saat ini masih menjadi isu global dengan berbagai dampaknya pada kesehatan mental pengantin muda, khususnya perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor dan mensintesis bukti dampak kesehatan mental yang berhubungan dengan pernikahan dini dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari munculnya dampak tersebut. Penelitian ini merupakan scoping review menggunakan diagram PRISMA untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dari PubMed, Scopus, dan Google Scholar. Sebanyak 11 artikel di analisis dalam studi ini. Hasil sintesis dari 11 artikel terpilih menunjukkan bahwa pernikahan dini berhubungan dengan kondisi psikologis termasuk meningkatkan risiko stres, depresi, dan kecemasan akibat dari kehilangan otonomi, terbatasnya akses pendidikan, permasalahan ekonomi, dan konflik keluarga. Pengantin muda lebih rentan terhadap kekerasan yang mana memperburuk masalah kesehatan mental yang mereka alami. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang komprehensif untuk mengatasi dampak kesehatan mental dari pernikahan anak.

Kata kunci: Pernikahan Anak, Kesehatan Remaja, Kesehatan Mental, Stres, Kesehatan Masyarakat

ABSTRACT

The practice of child marriage is still a concern in the field of public health because of the various impacts on children who marry at an early age. Child marriage is defined as marriage either formally or informally before the age of 18 years, which is currently still a global issue with various impacts on the mental health of young brides, especially women. This study aims to explore and synthesize the evidence on mental health outcomes associated with child marriage and to identify the underlying factors contributing to these outcomes. The study was a scoping review that utilized the PRISMA framework to identify relevant articles from PubMed, Scopus, and Google Scholar. A total of 11 articles were analyzed in this study. Synthesized results from 11 selected studies showed that child marriage is associated with psychological well-being, including increased stress, depression and anxiety due to loss of autonomy, limited access to education, economic problems and family conflict. Young brides are more vulnerable to violence, which exacerbates their mental health challenges. The findings highlight the critical need for comprehensive interventions to address the mental health consequences of child marriage.

Keywords: Child marriage, Adolescent Health, Mental Health, Stress, Public Health

PENDAHULUAN

Pernikahan anak atau pernikahan dini didefinisikan sebagai perkawinan baik secara formal maupun informal yang terjadi sebelum usia 18 tahun baik dengan orang dewasa atau anak lainnya (Chalisha, 2023). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menerangkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Berdasarkan laporan UNICEF pada tahun 2023, sekitar 640 juta perempuan dan anak perempuan yang hidup saat ini menikah ketika berusia anak-anak. Sekitar 1 dari 5 perempuan muda berusia 20-24 tahun telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Angka ini menunjukkan penurunan dari dekade sebelumnya dimana prevalensi pernikahan anak adalah sekitar 1 dari 4 perempuan muda. Meski terdapat kemajuan dan penurunan prevalensi pernikahan anak telah terukur, laju penurunan yang terjadi saat ini masih belum cukup untuk mencapai eliminasi praktik pernikahan anak dalam waktu dekat (UNICEF, 2023).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian pernikahan anak adalah faktor ekonomi yang dipengaruhi oleh kemiskinan dan kerentanan kondisi sosial ekonomi. Pada beberapa kasus, keluarga memandang pernikahan anak sebagai solusi untuk keluar dari kemiskinan dan meningkatkan status sosial sehingga mampu memberikan harapan dan kehidupan yang lebih baik bagi anak muda (Ratnaningsih et al., 2022; Wibowo et al., 2021). Selain itu, faktor norma budaya seperti persepsi terhadap mereka yang tidak menikah akan mendapatkan stigma yakni dianggap terlambat menikah, turut berkontribusi terhadap kejadian pernikahan dini (Ayudiputri et al., 2024). Berdasarkan penelitian Nurmala et al. (2020), praktik perijodohan yang diatur oleh keluarga menjadi salah satu faktor yang juga berkontribusi terhadap terjadinya pernikahan dini. Kekhawatiran orang tua akan anak perempuannya dicap sebagai perawan tua dan terjerumus dalam pergaulan bebas mendorong orang tua menikahkan anak pada usia dini (Nurmala et al., 2020).

Pernikahan anak memberikan dampak merugikan baik secara fisik maupun psikologis pada individu yang mengalaminya. Pernikahan anak meningkatkan peluang melahirkan di usia yang sangat muda, atau disebut sebagai kehamilan atau persalinan dini (Fan & Koski, 2022). Adanya perubahan perilaku seksual seksual dan reproduksi ini menyebabkan tingginya kejadian kehamilan pada perempuan yang menikah muda (Fan & Koski, 2022). Kehamilan pada usia dini berhubungan dengan peningkatan mortalitas dan

morbiditas maternal (Wibowo et al., 2021). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pernikahan anak meningkatkan risiko kekerasan oleh pasangan (*intimate partner violence* atau IPV), yang mana berdampak terhadap distres mental (Baruwa et al., 2025; Fan & Koski, 2022).

Remaja yang memasuki pernikahan di usia muda sering mengalami ketidakstabilan emosional dan berbagai tekanan psikososial seperti kontrol emosi, tekanan dari lingkungan, kesempatan pendidikan yang terbatas, permasalahan ekonomi, serta tanggung jawab dalam mengasuh dan membesarkan anak (Ningrum et al., 2023). Penelitian Jones et al. (2025) mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan kesehatan mental pada pernikahan anak termasuk kesempatan melanjutkan pendidikan, terbatasnya kemampuan menentukan dan mengendalikan, terbatasnya mobilitas, paparan kekerasan dan perasaan isolasi emosional akibat jauh dari keluarga dan teman (Jones et al., 2025). Oleh karena itu, upaya mengubah sikap dan budaya yang mendukung pernikahan anak melalui pendidikan, peningkatan literasi dan keterlibatan aktif dari masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak perempuan.

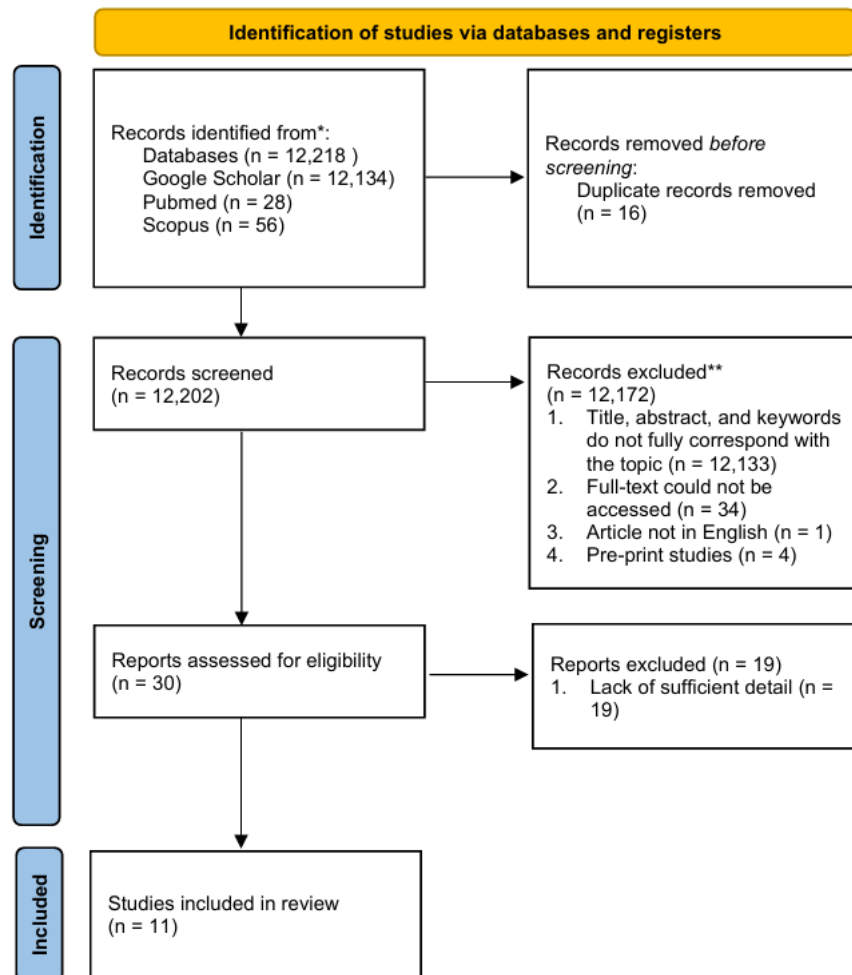
Pernikahan anak termasuk dalam tindak kekerasan yang melanggar hak-hak dasar anak dan dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan pada anak baik dari aspek kesehatan fisik maupun mental. Scoping review ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kesehatan mental yang berhubungan dengan pernikahan anak dan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan dampak tersebut. Melalui sintesis yang komprehensif dari literatur yang ada, tinjauan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak psikologis yang ditimbulkan dari pernikahan anak. Temuan dari tinjauan ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang dapat mengembangkan intervensi di masa mendatang yang berfokus pada peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja yang terdampak oleh pernikahan anak.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah scoping review. Metode ini dipilih untuk memetakan bukti yang ada. Scoping review merupakan metode mensintesis bukti untuk mendeskripsikan cakupan literatur, mengidentifikasi *research gap*, dan memperjelas konsep dari suatu bidang kajian (Hadie, 2024). Scoping Review ini dilakukan dan

disusun berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Diagram PRISMA

Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data elektronik yakni PubMed, Scopus, dan Google Scholar. Strategi pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dan Boolean operators: (“child marriage” OR “early marriage”) AND (“mental health” OR “psychological impact” OR “emotional effects”) AND (“anxiety” OR “depression” OR “domestic violence” OR “coping strategies” OR “health services”). Pencarian literatur dilakukan selama bulan Januari – Februari 2025.

Seleksi Studi

Seleksi studi atau penelitian akan mengikuti proses penyaringan dalam dua tahap (*two-stage screening process*). Pertama, judul dan abstrak akan di skringing berdasarkan kriteria kelayakan (*eligibility criteria*). Artikel yang memenuhi kriteria inklusi pada tahap skringing selanjutnya akan dilakukan penelaahan teks lengkap untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian (Tabel 1).

Tabel 1
Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Studi yang dipublikasi dalam rentang 2020-2025	Studi yang hanya berfokus pada dampak fisik dari pernikahan anak.
Studi yang dipublikasi dalam Bahasa inggris	Studi yang tidak menyajikan data spesifik terkait dampak psikologis dan emosional dari pernikahan anak.
Studi yang berfokus pada pernikahan anak dan dampaknya pada kesehatan mental (diantaranya yang menelaah terkait stress, kecemasan, depresi, risiko kekerasan, dan perceraian)	Artikel teks lengkap tidak bisa diakses
Studi kualitatif, kuantitatif, mixed-methods	Artikel pre-print

Ekstraksi Data

Ekstraksi data dilakukan dengan *data charting* untuk mendokumentasikan penyusunan secara sistematis. Data yang diekstraksi meliputi informasi terkait nama penulis, tahun publikasi, fokus penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian dan temuan utama terkait dampak kesehatan mental. Data yang dikumpulkan selanjutnya disintesis secara naratif dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari studi terpilih.

HASIL

Pencarian literatur pada basis data menghasilkan sebanyak 12,218 artikel. Artikel ini kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak dan teks lengkap dan menghasilkan 11 studi yang memenuhi kriteria inklusi yang diikutsertakan dalam sintesis (Gambar 1). Hasil telaah 11 artikel tersebut menunjukkan adanya berbagai dampak psikologis dan emosional yang berkaitan dengan pernikahan anak (Tabel 2). Temuan ini dikategorikan menjadi tema-tema utama yakni kesejahteraan psikologis dan emosional, faktor yang mempengaruhi dampak kesehatan mental dari pernikahan anak dan perceraian dari pernikahan anak serta dampaknya.

Tabel 2
Data Charting

No	Penulis /Tahun/Lokasi Studi	Judul	Fokus Penelitian	Desain Penelitian	Temuan
1	Aggarwal et al. / 2023 / India, Uttar Pradesh and Bihar (Aggarwal et al., 2023)	Child marriage and the mental health of adolescent girls: a longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India	Pernikahan anak dan kesehatan mental	Kuantitatif	Remaja perempuan yang baru menikah memiliki risiko gejala depresi dua kali lebih besar daripada remaja perempuan yang belum menikah pada penelitian gelombang dua. Pada kelompok yang baru menikah, kekerasan meningkatkan risiko depresi sebesar 1,6 kali.
2	Akbary et al. / 2024 / Afganistan, Bamyan (Akbary et al., 2024)	Association Between Early Marriage and Domestic Violence Among Women in Afghanistan: A Quantitative Study from Bamyan Province	Pernikahan anak dan kekerasan dalam rumah tangga	Kuantitatif	Pernikahan anak berhubungan dengan peningkatan risiko kekerasan baik secara emosional, fisik dan seksual dalam rumah tangga. Pendidikan yang lebih tinggi, tingkat otonomi, dan sikap negatif pada kekerasan menjadi faktor protektif terhadap kekerasan.
3	Fakhari et al. / 2022 / Iran, Malekan County (Fakhari et al., 2022)	Early marriage, stressful life events and risk of suicide and suicide attempt: a case-control study in Iran	Pernikahan anak, risiko bunuh diri dan percobaan bunuh diri.	Kuantitatif	Pernikahan anak dan peristiwa kehidupan yang menimbulkan stres berhubungan dengan risiko bunuh diri. Masalah keluarga, peningkatan jumlah pertengkaran dengan pasangan, masalah finansial dan paparan terhadap

No	Penulis /Tahun/Lokasi Studi	Judul	Fokus Penelitian	Desain Penelitian	Temuan
4	Hartanti et al. / 2024 / Indonesia, Bengkulu (Hartanti et al., 2024)	Early Marriage and Mental Health: A Case-Control Study of Psychological Outcomes	Pernikahan anak dan kesehatan mental	Kuantitatif, Case-Control	kondisi baru berhubungan dengan kejadian bunuh diri ($p<0,05$). Faktor yang berkontribusi dalam peningkatan gejala stres antara lain persepsi terhadap pasangan, kualitas hidup, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga, stigma sosial dan tingkat literasi kesehatan. Sedangkan faktor yang berkontribusi terhadap gejala depresi adalah stigma yang mendukung pernikahan dini, dukungan suami terhadap pernikahan dini, dukungan keluarga, tingkat literasi kesehatan serta tingkat kualitas hidup dan pendidikan.
5.	John et al. / 2023 / Ethiopia (John et al., 2022)	Do Gender-Based Pathways Influence Mental Health? Examining the Linkages Between Early Child Marriage, Intimate Partner Violence, and Psychological Well-being among Young Ethiopian Women (18–24 years Old)	Pernikahan anak, IPV, kesejahteraan psikologis	Kuantitatif	Terdapat hubungan antara pernikahan anak dan kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi oleh tingginya kejadian kekerasan pada perempuan yang menikah pada usia muda dibandingkan perempuan yang menikah pada usia yang lebih dewasa.
6.	Malak et al. / 2021 / Jordan (Amman, Zarqa and Jerash) (especially in Palestinian Camp) (Malak et al., 2021)	Evaluation of psychological reactions among teenage married girls in Palestinian refugee camps in Jordan	Pernikahan anak dan kesehatan mental.	Kuantitatif	Sebagian partisipan dalam penelitian ini mengalami gejala depresi (39,6%), kecemasan (35,6%) dan stres (9,8%) dengan tingkat keparahan sedang hingga berat. Adapun riwayat trauma sebelumnya dan tingkat pendidikan ayah menjadi prediktor dari ketiga gejala mental tersebut. Selain itu tingkat pendidikan suami ($p<0,05$) dan pendapatan keluarga ($p<0,001$) menjadi prediktor yang berhubungan dengan gejala stres.
7.	Nishat et al. / 2023 / Bangladesh, Khulna (Nishat et al., 2023)	Mental health status of early married girls during the COVID-19 pandemic: A study in the southwestern region of Bangladesh	Pernikahan anak dan kesehatan mental	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang menikah pada usia dini selama pandemi COVID-19 di Bangladesh memiliki prevalensi depresi sebesar 60,9%, kecemasan sebesar 74,7% dan stres sebesar 23,7%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, usia saat menikah, lamanya pernikahan, pekerjaan pasangan, IPV, kebahagiaan subjektif menjadi prediktor permasalahan

No	Penulis /Tahun/Lokasi Studi	Judul	Fokus Penelitian	Desain Penelitian	Temuan
					kesehatan mental pada remaja perempuan yang menikah di usia dini.
8.	Hayes et al. / 2021 / 90 Negara berkembang dan trasional (Hayes & Protas, 2022)	Child marriage and intimate partner violence: An examination of individual, community and national factors	Pernikahan anak dan IPV	Kuantitatif	Pernikahan anak berhubungan dengan peningkatan risiko kekerasan fisik dan emosional. Kejadian IPV lebih rendah pada perempuan yang menikah di atas usia 18 tahun dibandingkan pada perempuan yang menikah 14 tahun atau lebih muda.
9.	Baysak et al. / 2021 / Turkey, Istanbul (Baysak et al., 2021)	Is early marriage practice a problem for women living in Istanbul? A qualitative study	Pernikahan anak dan kesehatan mental.	Kualitatif	Seluruh informan mengalami malam pertama dengan penuh ketakutan dan putus asa akibat adanya paksaan dalam berhubungan seksual sehingga menjadi peristiwa yang traumatis. Setelah menikah perempuan mengalami berbagai bentuk kekerasan baik fisik, seksual, psikologis dan emosional. Sebagian besar perempuan mengalami isolasi sosial karena dibatasi oleh suami atau keluarga suami. Seluruh partisipan menyatakan bahwa pernikahan anak menyebabkan munculnya masalah kesehatan jiwa di hidup mereka.
10.	Qahar et al. / 2024 / Iraq, Domiz Camp Kurdistan (Qahar et al., 2024)	Child Marriage and Domestic Violence Among Syrian Refugee Girls in Domiz Camp Kurdistan-Iraq	Pernikahan anak dan kekerasan dalam rumah tangga.	Kualitatif	Konflik dengan mertua dan pasangan berhubungan dengan meningkatnya kejadian kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian pada keluarga pengungsi Suriah.
11.	Nhampoca et al. / 2024 / Mozambique (Nhampoca & Maritz, 2024)	Early marriage, education and mental health: experiences of adolescent girls in Mozambique	Pernikahan anak dan kesehatan mental.	Kualitatif	Pernikahan anak menyebabkan berbagai kondisi emosional antara lain distress emosional seperti penyesalan, perasaan terjebak, perasaan tidak berdaya, terbatasnya pilihan. Selain itu pernikahan anak menimbulkan tantangan dalam hubungan interpersonal.

Tema 1: Kesejahteraan psikologis dan emosional

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pernikahan anak mempengaruhi kondisi psikologis anak yang menikah pada usia dini. Berbagai penelitian melaporkan bahwa kondisi tersebut berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi dan stres (Aggarwal et al., 2023; Hartanti et al., 2024; Malak et al., 2021; Nishat et al., 2023). Selain gangguan psikologis, pernikahan anak

memicu distress emosional seperti trauma, rasa penyesalan, perasaan terjebak, tidak berdaya dan persepsi terhadap terbatasnya pilihan (Baysak et al., 2021; Nhampoca & Maritz, 2024). Kondisi psikologis ini semakin diperburuk karena tingginya kerentanan perempuan yang menikah pada usia dini terhadap kekerasan baik dalam bentuk kekerasan emosional, fisik, maupun seksual (Aggarwal et al., 2023; Akbary et al., 2024; Baysak et al., 2021; Hayes & Protas, 2022; John et al., 2022; Nishat et al., 2023; Qahar et al., 2024).

Bahkan, penelitian oleh Fakhari et al (2022) mengidentifikasi pernikahan anak turut sebagai salah satu faktor risiko munculnya perilaku bunuh diri (Fakhari et al., 2022).

Tema 2: Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada pernikahan anak

Studi menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia dini lebih rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh suami atau anggota keluarga pasangan. Paparan kekerasan tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti trauma, stres, depresi dan/atau kecemasan (Aggarwal et al., 2023; Baysak et al., 2021; Nishat et al., 2023). Penelitian melaporkan terdapat hubungan antara paparan kekerasan dan kesejahteraan psikologis, dimana perempuan yang mengalami paparan kekerasan lebih rendah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (Aggarwal et al., 2023; Baysak et al., 2021; John et al., 2022; Nishat et al., 2023).

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada pernikahan anak disebabkan oleh berbagai faktor seperti usia saat pertama kali menikah, ketidakmatangan, perbedaan usia, perbedaan nilai dan keyakinan, konflik keluarga menjadi faktor yang berkaitan dengan kejadian kekerasan pada pernikahan anak (Akbari et al., 2024; John et al., 2022; Qahar et al., 2024). Selain itu, tingkat pendidikan, tingkat otonomi perempuan, sikap terhadap kekerasan juga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Akbari et al., 2024). Sikap tidak setuju melakukan kekerasan pada perempuan menjadi faktor protektif dalam terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Akbari et al., 2024; Hayes & Protas, 2022).

Sebagian besar perempuan yang menikah di usia dini dilaporkan mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dipicu oleh berbagai konflik, seperti perbedaan latar belakang keluarga, peselisihan dengan mertua, serta kesulitan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai istri (Qahar et al., 2024). Konflik tersebut tidak hanya terjadi antara suami dan istri tetapi, terkadang muncul karena adanya pihak ketiga yang turut mencampuri urusan keluarga. Kondisi ini menyebabkan perempuan yang menikah pada usia dini rentan mengalami berbagai kekerasan dan manipulasi psikologis terutama akibat ketidakmatangannya (Qahar et al., 2024). Selain itu, usia yang masih muda disertai ketidakmatangan dan pemahaman mengenai kehidupan berumah tangga menyebabkan mereka

lebih rentan mengalami perlakuan yang buruk dalam hubungan pernikahan (Qahar et al., 2024)

Kondisi sosial ekonomi terutama tingkat pendapatan menjadi faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja yang menikah pada usia dini. Pendapatan keluarga berhubungan dengan tingkat stres pada remaja yang menikah di usia dini (Malak et al., 2021). Penelitian Nishat et al. (2023), menunjukkan bahwa semakin rendah pendapatan pasangan makan semakin rentan perempuan yang menikah pada usia dini untuk mengalami depresi. Selain itu, masalah keuangan dan konflik keluarga berhubungan secara signifikan dengan peningkatan risiko bunuh diri pada pernikahan anak (Fakhari et al., 2022). Di samping faktor ekonomi, berbagai faktor psikososial lainnya turut memengaruhi kesehatan mental pada remaja yang menikah di usia dini, meliputi kesamaan persepsi dengan pasangan, kualitas hidup, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, stigma sosial, tingkat literasi kesehatan, riwayat trauma sebelumnya, pekerjaan pasangan, usia saat pertama kali menikah, lamanya pernikahan dan kebahagiaan subjektif (Hartanti et al., 2024; Malak et al., 2021; Nishat et al., 2023). Konflik dengan pasangan yang terus menerus berpotensi berujung pada perceraian (Qahar et al., 2024).

Tema 3: Perceraian pada pernikahan anak dan dampaknya pada kesehatan mental

Penelitian Qahar et al., (2024), menunjukkan bahwa terdapat partisipan yang mengakhiri pernikahan mereka akibat permasalahan keluarga yang tak kunjung dapat diselesaikan. Perempuan yang menikah pada usia muda dan kemudian mengalami perceraian mengalami kesulitan emosional dan menghadapi stigma sosial. Hal ini tidak hanya berdampak pada perempuan yang mengalaminya tetapi juga pihak keluarga. Perempuan yang bercerai dianggap sebagai individu yang kehilangan nilai sosial sehingga mengalami kesulitan untuk menikah kembali, terutama di lingkungan yang kurang menerima status perceraian. (Qahar et al., 2024). Stigma yang terus melekat terhadap status perceraian berkontribusi terhadap penderitaan emosional serta meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental.

PEMBAHASAN

Pernikahan anak berdampak pada kesehatan mental remaja yang mengalaminya, khususnya remaja perempuan. Hasil telaah penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pernikahan

anak dengan berbagai gangguan kesehatan mental. Pernikahan anak dapat menyebabkan depresi, kecemasan dan stres pada perempuan yang menikah pada usia dini. Pada penelitian ini diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tekanan emosional dan kesehatan mental yang berhubungan dengan pernikahan anak. Beberapa diantaranya yakni pendidikan, kondisi finansial dan konflik keluarga yang berperan penting dalam memahami dinamika pernikahan dini dan dampaknya pada kondisi psikologis. Pengantin muda sering dilaporkan mengalami tingkat kecemasan, depresi dan stress yang lebih tinggi yang umumnya berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga, tingkat pendidikan, terbatasnya otonomi, konflik dalam rumah tangga dan kondisi finansial keluarga.

Aggarwal et al. (2023) menyatakan bahwa gangguan kesehatan mental tidak hanya dapat menjadi faktor yang mendahului terjadinya pernikahan anak, tetapi juga merupakan salah satu konsekuensi dari pernikahan anak itu sendiri. Secara psikologis remaja belum memiliki kematangan emosional yang memadai. Kestabilan emosi umumnya mulai terjadi pada seseorang yang memasuki usia dewasa awal, yaitu usia di atas 20 tahun. Perempuan yang menikah pada usia dini dilaporkan lebih berisiko mengalami depresi berat karena menghadapi beban yang lebih besar pada usia yang masih muda yakni tuntutan penyesuaian emosional, tekanan dari lingkungan, keterbatasan akses pendidikan, kesulitan ekonomi dan tanggung jawab dalam mengasuh anak (Ningrum et al., 2023). Beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka mengalami berbagai kondisi emosional yang kompleks akibat dari pernikahan anak dan kehamilan muda seperti penyesalan, pasrah, perasaan terjebak dan tidak berdaya karena kehilangan berbagai kesempatan hidup (Nhampoca & Maritz, 2024). Tanggung jawab sebagai seorang ibu pada usia muda membuat remaja merasa terkekang karena tidak mampu mengejar keinginan dan cita-cita yang kemudian menimbulkan perasaan takut, khawatir, menyesal, frustrasi, rasa bersalah dan malu hingga depresi (Nhampoca & Maritz, 2024).

Usia saat menikah berhubungan dengan gejala stres dan kecemasan dimana semakin muda usia seseorang saat menikah, semakin besar potensi beban psikologis dialaminya (Nishat et al., 2023). Kerentanan tersebut semakin diperberat karena adanya konflik dalam rumah tangga. Pasangan yang menikah pada usia muda sering mengalami perselisihan dalam rumah tangga. Konflik ini umumnya dipicu dari keterbatasan pemenuhan

kebutuhan rumah tangga, pengasuhan anak maupun adanya ucapan atau perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga pasangan (Zulfa et al., 2024). Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan mental pada pasangan yang menikah di usia dini.

Selain konflik dalam rumah tangga, kesulitan ekonomi juga merupakan salah satu stressor yang dapat meningkatkan permasalahan kesehatan mental pada perempuan yang menikah pada usia muda. Kondisi ekonomi seperti tingkat pendapatan berperan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan terciptanya stabilitas dalam kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan. Tekanan finansial yang belangsung terus-menerus menimbulkan kesulitan dalam mencapai target atau harapan hidup sehingga meningkatkan beban psikologis (Kautsar et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Malak et al., (2021) menyatakan bahwa pendapatan yang rendah setelah menikah merupakan salah satu faktor yang memicu stres akibat biaya hidup akan menjadi beban bagi keluarga yang baru dibentuk.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu prediktor munculnya gejala stres, depresi dan kecemasan (Malak et al., 2021; Nishat et al., 2023). Pendidikan menjadi aspek penting dalam fenomena pernikahan anak. Seiring dengan meningkatnya pendidikan, individu memiliki perkembangan intelektual yang lebih baik dan wawasan yang lebih luas. Pasangan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung dapat berkomunikasi secara efektif yang menjadi sarana penting dalam menyelesaikan konflik dalam keluarga (Zhang & Liang, 2023).

Salah satu aspek yang juga ditemukan berhubungan dengan gangguan kesehatan mental pada pernikahan anak adalah kekerasan. Paparan kekerasan dalam rumah tangga memperparah distress psikologis (Baysak et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, John et al., (2022) melaporkan bahwa pernikahan anak secara signifikan meningkatkan risiko IPV, yang selanjutnya berkontribusi terhadap memperburuknya kondisi psikologis pada perempuan yang menikah di usia dini. Bentuk IPV tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik tetapi juga kekerasan seksual, emosional serta perilaku mengendalikan dan memaksa. Seluruh bentuk kekerasan tersebut berhubungan dengan berbagai masalah kesehatan salah satunya kesehatan mental dan meningkatkan risiko bunuh diri (Oram et al., 2022). Kekerasan dalam rumah tangga sering kali dipicu oleh konflik

rumah tangga dan permasalahan finansial. Pertengkaran dengan pasangan, masalah keluarga, masalah finansial serta tantangan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru diidentifikasi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri pada remaja yang menikah di usia dini (Fakhari et al., 2022).

Di Indonesia, Basrowi et al. (2024) mengidentifikasi kekerasan sebagai salah satu prioritas utama masalah kesehatan mental pada anak dan remaja. Kekerasan menjadi salah satu cara laki-laki mengekspresikan dominasi dan kontrol terhadap perempuan, sekaligus mempertahankan hierarki gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah (Oram et al., 2022). Ketimpangan kekuasaan dalam hubungan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan oleh pasangan intim (Ma et al., 2023). Pernikahan anak dan IPV berkembang dalam budaya yang menormalisasi superioritas laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dan harus tunduk (Ahinkorah et al., 2022).

Penelitian oleh Small et al. (2022), menjelaskan bahwa sebagian partisipan memandang hubungan pernikahan mereka sebagai sesuatu yang menindas, penuh permusuhan dan tidak menghargai dikarenakan norma budaya yang berkaitan dengan gender yang mengharuskan perempuan untuk selalu patuh dan mengutamakan kepentingan suaminya. Pernikahan anak dan kehamilan pada usia remaja meningkatkan kerentanan perempuan kekerasan oleh pasangan karena berkaitan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, pendapatan yang lebih rendah, dan kuatnya peran norma-norma gender (Ma et al., 2023). Perempuan yang hidup dalam kemiskinan dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah lebih berisiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Skafida, 2023).

Konflik keluarga yang tidak kunjung dapat diselesaikan, dapat menyebabkan perceraian dalam pernikahan anak (Qahar et al., 2024). Di luar konsekuensi langsung dari pernikahan, distress psikologis setelah perceraian menjadi tantangan lain yang dihadapi perempuan yang menikah pada usia dini. Telaah pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang bercerai sering kali mengalami penderitaan emosional akibat dari penolakan sosial dan stigma, sehingga proses berbaur di masyarakat lebih sulit (Qahar et al., 2024). Perceraian merupakan dampak dari pernikahan anak, dimana pasangan belum memiliki kesiapan psikologis dalam membangun rumah tangga (Nurmala et al., 2020). Meski perceraian

merupakan peristiwa yang traumatis, kondisi tersebut dapat memberikan perempuan muda untuk mengembangkan diri dan memperoleh kembali otonomi yang sebelumnya terenggut akibat dari praktik pernikahan anak (Pakasi et al., 2024).

Temuan dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa pernikahan anak sangat berdampak pada kesehatan mental, sehingga intervensi kebijakan yang komprehensif diperlukan untuk mencegah dampak negatif dari pernikahan anak. Penguatan kerangka hukum untuk mencegah pernikahan anak, mendorong kesetaraan gender, dan menjamin akses pendidikan pada anak merupakan langkah penting dalam mengurangi terjadinya praktik pernikahan anak. Selain itu, perluasan layanan kesehatan mental, terutama pada masyarakat yang pernikahan anak masih terjadi dapat membantu memberikan dukungan yang diperlukan bagi perempuan yang terdampak.

SIMPULAN

Hasil sintesis menunjukkan adanya dampak multidimensional dari pernikahan anak terhadap kesehatan mental, terutama pada anak yang menikah di usia dini. Dampak tersebut tidak hanya berupa meningkatnya risiko gangguan psikologis tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berinteraksi seperti kekerasan dalam rumah tangga, faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, stigma serta kualitas hubungan dengan pasangan atau keluarga pasangan. Kekerasan dalam rumah tangga secara konsisten dilaporkan memperburuk kondisi psikologis perempuan yang menikah di usia dini. Di sisi lain, konflik rumah tangga yang berkepanjangan berpotensi berujung pada perceraian yang kemudian juga memunculkan beban psikologis akibat dari stigma sosial dan penderitaan emosional. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan anak perlu diikuti dengan intervensi yang komprehensif melalui penguatan kesehatan mental, pencegahan kekerasan berbasis gender, peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penyediaan layanan dukungan psikososial yang berkelanjutan bagi remaja yang telah menikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Varians Statistik Kesehatan dan Kaukus Masyarakat Peduli Kesehatan Jiwa atas penyelenggaraan *boot camp* serta pendampingan dalam penyusunan dan penyempurnaan manuskrip ini.

REFERENSI

- Aggarwal, S., Francis, K. L., Dashti, S. G., & Patton, G. (2023). Child marriage and the mental health of adolescent girls: a longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2022.100102>
- Ahinkorah, B. O., Onayemi, O. M., Seidu, A. A., Awopegba, O. E., & Ajayi, A. I. (2022). Association Between Girl-child Marriage and Intimate Partner Violence in Sub-Saharan Africa: Insights From a Multicountry Analysis of Demographic and Health Surveys. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(15–16), NP13560–NP13580. <https://doi.org/10.1177/08862605211005139>
- Akbary, M. F., Taqaddausi, M. T., & Fahimi, R. (2024). Association Between Early Marriage and Domestic Violence Among Women in Afghanistan: A Quantitative Study from Bamyan Province. *Gender and Sustainability in the Global South*, 1(1), 72–91. <https://doi.org/10.1515/gsgs-2024-0006>
- Ayudiputri, Z. Z., Nur, A. A., Amanda, S., & Hanifa, F. F. (2024). Determinants of Child Marriage in Indonesia: A Systematic Review. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 5(2), 216–227. <https://doi.org/10.20473/JCMPHR.V5I2.45777>
- Baruwa, O. J., Toska, E., Banounin, B. H., Yates, R., Sherr, L., Cluver, L., & Maughan-Brown, B. (2025). Mental distress among adolescent girls and young women in Southern Africa: a multi-country analysis of child marriage and intimate partner violence. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 20(3), 381–399. <https://doi.org/10.1080/17450128.2025.2489968>
- Basrowi, R. W., Wiguna, T., Samah, K., Djuwita F Moeloek, N., Soetrisno, M., Purwanto, S. A., Ekowati, M., Elisabeth, A., Rahadian, A., Ruru, B., & Pelangi, B. (2024). Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 20(1). <https://doi.org/10.2174/0117450179331951241022175443>
- Baysak, E., Yorguner, N., Kandemir, G., Denizman, I. A., & Akvardar, Y. (2021). *Is early marriage practice a problem for women living in Istanbul? A qualitative study*. 24(2), 243–250. <https://doi.org/10.1007/s00737-020-01067-3>
- Chalisha, S. (2023). Education counseling to prevent early marriage in adolescents in Desa Sukamakmur, Jember. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 18(3), 1380–1384. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.18.3.1210>
- Fakhari, A., Allahverdipour, H., Esmaeili, E. D., Chattu, V. K., Salehiniya, H., & Azizi, H. (2022). Early marriage, stressful life events and risk of suicide and suicide attempt: a case-control study in Iran. *BMC Psychiatry*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03700-0>
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Hadie, S. N. H. (2024). ABC of a Scoping Review: A Simplified JBI Scoping Review Guideline. *Education in Medicine Journal*, 16(2), 185–197. <https://doi.org/10.21315/eimj2024.16.2.14>
- Hartanti, M. D., Adiningsih, S., Isnawati, R., Lystia Poetranto, A., Rahmaida Puetri, N., Ibrahim Desem, M., Surahman Saputra, F., & Hidayat, Y. (2024). Early Marriage and Mental Health: A Case-Control Study of Psychological Outcomes. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 1211–1222. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/2847>
- Hayes, B. E., & Protas, M. E. (2022). Child Marriage and Intimate Partner Violence: An Examination of Individual, Community, and National Factors. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(21–22), NP19664–NP19687. <https://doi.org/10.1177/08862605211042602>
- John, N. A., Kapungu, C., Sebany, M., & Tadesse, S. (2022). Do Gender-Based Pathways Influence Mental Health? Examining the Linkages Between Early Child Marriage, Intimate Partner Violence, and Psychological Well-being among Young Ethiopian Women (18–24 years Old). *Youth & Society*, 55(6), 1155–1172. <https://doi.org/10.1177/0044118X221079375>
- Jones, N., Presler-Marshall, E., Baird, S., Luckenbill, S., Seager, J., Dileep, S., Mitu, K., & Yadete, W. (2025). Child marriage and its consequences for adolescent mental health

- in conflict-affected contexts: evidence from Bangladesh, Ethiopia and Jordan. *Vulnerable Children and Youth Studies*. <https://doi.org/10.1080/17450128.2025.2467697>
- Kautsar, A., Widiani, D., Tarani, N. P. M., Wulandari, G., Siregar, A. Y. M., Kautsar, A., Widiani, D., Tarani, N. P. M., Wulandari, G., & Siregar, A. Y. M. (2024). Marriage and Economic Status as Predictors of Depressed Symptoms. *Economics and Finance in Indonesia*, 70(1), 1–16. <https://doi.org/10.47291/efi.2024.01>
- Ma, N., Chen, S., Kong, Y., Chen, Z., Geldsetzer, P., Zeng, H., Wu, L., Wehrmeister, F. C., Lu, C., Subramanian, S. V., Song, Y., & Li, Z. (2023). Prevalence and changes of intimate partner violence against women aged 15 to 49 years in 53 low-income and middle-income countries from 2000 to 2021: a secondary analysis of population-based surveys. *The Lancet Global Health*, 11(12), e1863–e1873. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(23\)00417-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(23)00417-5)
- Malak, M., Al-Amer, R., Khalifeh, A., & Jacoub, S. (2021). Evaluation of psychological reactions among teenage married girls in Palestinian refugee camps in Jordan. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 56. <https://doi.org/10.1007/s00127-020-01917-6>
- Nhampoca, J. M., & Maritz, J. E. (2024). Early marriage, education and mental health: experiences of adolescent girls in Mozambique. *Frontiers in Global Women's Health*, 5. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2024.1278934>
- Ningrum, R., Astuti, D. A., & Anjarwati. (2023). The Relationship between Early Marriage and Mental Health in Adolescent Girls in the KUA Ngemplak Yogyakarta. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 11(2), 141–148. <https://doi.org/10.20473/JPK.V11.I2.2023.141-148>
- Nishat, J., Shovo, T.-E.-A., Ahammed, B., Islam, M., Rahman, M., & Hossain, M. (2023). Mental health status of early married girls during the COVID-19 pandemic: A study in the southwestern region of Bangladesh. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.1074208>
- Nurmala, I., Astutik, F. N., & Devi, Y. P. (2020). Surrounding the reason for women to continue the tradition of child marriage. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra2), 24–32. <https://www.redalyc.org/journal/279/27963185003/html/>
- Oram, S., Fisher, H. L., Minnis, H., Seedat, S., Walby, S., Hegarty, K., Rouf, K., Angénieux, C., Callard, F., Chandra, P. S., Fazel, S., Garcia-Moreno, C., Henderson, M., Howarth, E., MacMillan, H. L., Murray, L. K., Othman, S., Robotham, D., Rondon, M. B., ... Howard, L. M. (2022). The Lancet Psychiatry Commission on intimate partner violence and mental health: advancing mental health services, research, and policy. *The Lancet Psychiatry*, 9(6), 487–524. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(22\)00008-6](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(22)00008-6)
- Pakasi, D. T., Hidayana, I. M., Van Der Kwaak, A., & Benedicta, G. D. (2024). Young women's agency and the social navigation of divorce from child marriage in west java, central java, and west Lombok, Indonesia. *Asian Women*, 40(2), 95–121. <https://doi.org/10.14431/AW.2024.6.40.2.95>
- Qahar, J. A., Hillaluddin, A. H., & Ahmad Ramli, F. Z. (2024). Child Marriage and Domestic Violence Among Syrian Refugee Girls in Domiz Camp Kurdistan-Iraq. *Journal of Human Rights and Social Work*. <https://doi.org/10.1007/s41134-024-00340-0>
- Ratnaningsih, M., Wibowo, H. R., Goodwin, N. J., Rezki, A. A. K. S., Ridwan, R., Hadyani, R. N., Minnick, E., Ulum, D. F., Kostaman, T. K., & Faizah, S. N. (2022). Child Marriage Acceptability Index (CMAI) as an essential indicator: an investigation in South and Central Sulawesi, Indonesia. *Global Health Research and Policy*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.1186/s41256-022-00252-4>
- Skafida, V. (2023). *Poverty, social inequality and domestic abuse: The impact on children. Implications for Social Work Practice*. BASW.
- Small, E., Nikolova, S. P., Childress, S., & Logie, C. (2022). The role of education and income as protective factors against intimate partner violence and HIV exposure among Kenyan women. *International Journal of Qualitative Studies in Education: QSE*, 37(1), 230. <https://doi.org/10.1080/09518398.2022.2035450>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 (2019).

- UNICEF. (2023). *IS an end to child marriage within reach? Latest trends and future prospect.*
- Wibowo, H. R., Ratnaningsih, M., Goodwin, N. J., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One household, two worlds: Differences of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 8, 100103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100103>
- Zhang, C., & Liang, Y. (2023). The impact of education level on marital satisfaction: Evidence from China. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100487. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2023.100487>
- Zulfa, V., Hasanah, U., & Kusaini, F. (2024). The Phenomenon of Early Marriage and its Impact on Family Resilience. *Journal of Family Sciences*, 48–58. <https://doi.org/10.29244/JFS.VI.49929>